BAB II

TEORI TENTANG FITRAH

A. Pengertian Fitrah

Makna Fitrah sangat beragam dikarenakan sudut pandang pemaknaannya berbeda-beda. Secara etimologi kata fitrah berasal dari bahasa Arab *fathara* (فطر), dari *masdar fathrun* yang berarti belah atau pecah.[1] Dalam Alquran sendiri dapat ditemukan penggunakan kata fitrah dengan makna *al-insyiqaq* atau *al-syaqq* yang berarti pula pecah atau belah.[2] Arti ini diambil dari lima ayat yang menyebutkan kata fitrah yang objeknya ditujukan pada langit saja.[3] Dalam ayat yang lain juga terdapat penggunaan kata fitrah, namun mempunyai makna *al-khalqah al Ījād* atau *al-Ibda'*, artinya penciptaan. Arti ini terdapat dalam 14 ayat yang menyebutkan kata fitrah, enam ayat diantaranya berkaitan penciptaan manusia, sedangkan sisanya berkaitan dengan penciptaan langit dan bumi.

Bila dicermati, kedua makna tersebut saling melengkapi. Makna *al-insyiqaq* kendati digunakan untuk pemaknaan alam (*al-Kaun*), namun sebenarnya dapat digunakan untuk manusia (*al-khalqah al Ījād* atau *al-Ibda'*,). Oleh karena itu proses penciptaan manusia melalui tahapan *al-Insyiqaq* dalam arti pembelahan dan secara biologis manusia diciptakan menurut fitrahnya. Dari makna ini kemudian lahir makna-makna lain, seperti perangai, tabiat, kejadian asal, agama dan penciptaan. Artinya, fitrah ini bisa dimaknai dengan

---

[1]Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan dan Tafsir Al-Qur'an, 1973), 319

[2]Ibnu Mazhur, Lisan Al-Arabiy, (Beirut: Dar Al-Tarats Al-Arabiy, 1992), Jilid V, 55

[3]QS Maryam:90, QS Al-Syura:5, QS Al-Infithar:1, QS Al-Muik:3, QS Al-Muzammil:18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambarkan konsep dasar atau hakikat struktur kepribadian atau mengambarkan aktivitas, natur, watak, kondisi dan mekanisme kepribadian.

Dalam Alquran kata fitrah dengan bentuk penggunaan *fatharuhu*, diartikan Dia yang menciptakannya, Dia menyebabkan sesuatu ada secara baru, atau wujudnya sesuatu untuk yang pertama (prototip). Oleh karena itu, kata *Fāthirus samāwāti* berarti penciptaan langit.[4] Artinya Allah menciptakan langit dalam sebuah bentuk yang tidak meniru kepada bentuk lain, karena bentuk ciptaan itu adalah bentuk penciptaan pertama kali.

Jika pengertian ini dikaitkan dengan manusia, fitrah merupakan bentuk penciptaan sesuatu untuk pertama kali. Struktur atau ciri ilmiah yang melekat dalam setiap manusia yang lahir dari rahim ibunya adalah dia selalu memiliki fitrah,[5] karena fitrah merupakan suatu yang selalu diletakkkan kepada manusia dalam penciptaannya. Dengan demikian tidak dapat dielakkan, bahwa setiap manusia yang lahir akan selalu disertai fitrah.

Sementara definisi fitrah secara terminologi, terdapat berbagai pengertian dari beberapa tokoh. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Yasin Muhammad mendefinifisikan fitrah adalah tabiat alami manusia (*tabi'iyatul insan* / *human picture*).[6]
2. Muhammad Arifin menjelaskan fitrah berarti kemampuan dasar[7] atau potensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir. Fitrah merupakan potensi dasar

---

[4]Ibnu Masyhur, *Lisan Al-Arab Al-Muhits* (Beirut: Dar Al-Lisan AL-Arab 1992:1108-1109: ar-Raghib Al-Isfahani, Mu'jam Mufradat Al-Fazh Al-Qur'an, Dar Al- Fikr, 1972), 89

[5]Yasin Muhammad, *Ihsan yang Suci (Konsep Fitrah dAlam Islam)*,ter, Masyhur Abadi (Bandung: Mizan, 1997), 19

[6]Ibid 26

[7]Muhammad Arifin*, Ilmu Pendidikan*, *Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia yang mengandung komponen psikologis yang satu sama lain saling terkait. Komponen-komponen itu meliputi: (1) kemampuan dasar untuk beragama dan beribadah (2) kemampuan dasar berupa dorongan ingin tahu terhadap kebenaran (3) kemampuan dasar berupa daya-daya yang memungkinkan dirinya menjadi manusia yang mulia.

3. Menurut Ibnu Asyur yang dikutip oleh Quraisy Syihab, Fitrah adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah pada manusia adalah sesuatu yang diciptakan Allah yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya (serta ruhnya).[8]
4. Al-Raghib al-Isfahaniy memahami Fitrah adalah mewujudkan dan mengadakan sesuatu menurut kondisinya yang dipersiapkan untuk melakukan perbuatan tertentu.[9]
5. Al-Maraghi mendefinisikan fitrah adalah keadaan atau kondisi yang diciptakan oleh Allah dalam diri manusia untuk setiap menerima kebenaran dan siap menemukan kebenaran.[10]
6. Menurut Hasan Langgulung yang dikutip olehAbdul Mujib,[11] fitrah berarti sifat-sifat Allah SWT yang ditiupkan kepada setiap manusia sebelum dilahirkan. Bentuk-bentuknya adalah *asma'ul husna*.
7. Menurut Mazhur dan Jurjaniy fitrah adalah konstitusi dan karakter yang dipergunakan untuk menerima agama.[12]

---

[8]Muhammad Quraish shihab *Tafsir Al-Misbah,* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 287

[9]Al-Raghib Al-Asfahaniy, *Mu'jam Mu'jam Mufradat Al-Fadl Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1972), 396

[10]Wahib wahab, *Fitrah dAlam wawasan Al-Qur'an dan Implikasinya dAlam Pembelajaran,* (Jakarta:Nizamia, 1998), 4

[11]Ibid, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Menurut al-Awzaiy, fitrah bermakna kesucian (*al-thur*).[13] Makna ini didukung hadis riwayat Muslim dari Abu Dawud dari Aisyah yang berbunyi:

عشرمن الفطرة: قص الشارب, واعفاءاللحية,والسواك,واستنشاف الماء, وقص الاظفار وغسل البراجم ونتف الابط وحلق العانة, وانتقاص الما ء والمضمضة (رواه مسلم وابوداود عن عائشة)

Sepuluh macam yang termaksuk dalam kategori fitrah yaitu (1) mencukur kumis (2) membiarkan jenggot panjang dan lebar (3) bersikat gigi / bersiwak (4) menghirup air untuk membersihkan hidung (5) menggunting kuku (6) membersihkan jari jemari (7) mencabut bulu ketiak (8) mencukur bulu kemaluan (9) membersihkan kencing dengan air dan (10) berkumur. (HR. Muslim, Abu Dawud dari Aisyah)[14]

Kesucian yang dimaksud hadis di atas adalah kesucian fisik, padahal pemaknaan fitrah lebih di prioritaskan pada pemaknaan jiwa dari segala dosa, dari sini lebih dapat diartikan dengan bersihnya jiwa manusia lahir selalu beraktribut baik, dan kebaikan itu harus tetap terjaga melalui aktualisasi dalam aktifitas sehari-hari, sebagaimana yang dikehendaki oleh pencipta (al-Fathir).[15]

Uraian pengertian fitrah dengan menyebutnya sebagai tabiat alami manusia sama juga ketika disebutkan bahwa sifat tersebut merupakan kemampuan dasar yang dimiliki dan dibaw sejak lahir. Penjelasan tersebut juga seragam dengan pemahaman yang di sampaikan oleh Muhammad Quraisy Syihab yang menyebut bahwa fitrah merupakan bentuk dan system yang diletakkan kepada semua manusia sebagai sifat dasar baik dalam jasmani, akal maupun

---

[12]Ibnu Mazhur, Lisan Al-Arab…, 288

[13]Abdul Mujib, *Fitrah,*…, 20

[14]Imam Muslim, *Shohih Muslim bi Syarah Al-Nawawy, jilid II* (Beirut :Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah, 1995), 126. Lihat juga Abu Daud, Sunan Abu Daud, juz I, (Beirut: Dar) Al-Kutub Al-Islamiyyah, 1996), 54

[15]Abdul Mujib, *Fitrah,*…, 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruhnya. Sekalipun fitrah menurut Quraish Shihab diletkkan padaobyek yang berbeda, namun tidak bisa ditolak bahw yang dimaksud adalah suatu dasar yang diwujudkan oleh Allah di dalam ketiga obyek tersebut.

Begitu pula pemahaman fitrah yang disampaikan oleh al-Isfahani maupun al-Maraghi. Sekalipun keduanya tidak menyebutkan secara kongkrit, bahwa fitrah adalah watak tabiat manusia, namun dengan menyatakan fitrah sebagai suatu wujud yang dipersiapkan untuk melakukan perbuatan tertentu atau sesuatu yang diciptakan oleh Allah untuk menerima kebenaran, maka dapat dipahami maksud tersebut adalah suatu sifat tertentu dan khusus yang dimiliki oleh manusia baik secara alami ataupun dipersiapkan oleh Allah SWT sebagai sifat dasar bagi manusia. Bahkan jika melihat kepada pengertian yang disampaikan oleh Hasan Langgulung yang dikutip oleh Abdul Mujib, pemahaman fitrah secara tegas mengarah kepada pemberian sifat dari Allah kepada manusia sebelum ia dilahirkan. Tentunya sifat tersebut adalah suatu sifat baik karena tidak mungkin Allah memberikan sifat dasar kepada manusia dengan sifat buruk sementara Dia memerintahkan kepada manusia untuk melakukan kebaikan. Apalagi jika melihat pengertian fitrah dari Mazhur dan Jurjani yang mendefinisikan fitrah dengan suatu karakter yang digunakan untuk menerima agama. Maka akan semakin jelas,bahwa fitrah pemberian Allah kepada manusia adalah untuk menerima ajaran dan tuntunan yang diperintahkan bagi manusia untuk mengikutinya.

Pengertian fitrah yang sedikit berbeda disampaikan oleh al-Auza'i. Menurutnya fitrah adalah kesucian. Bahkan ia memaknai kesucian tersebut bedasarkan hadis di atas adalah kesucian fisik. Penulis lebih sepakat dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdul Mujib, bahwa fitrah tidak digunakan untuk arti kesucian secara fisik. Karena kalau pun fitrah dimaknai kesucian, banyak literatur dalam penggunaan kata fitrah semuanya memprioritaskan kepada pemaknaan non fisik, seperti jiwa.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditemukan adanya tiga pokok elemen fitrah, yaitu:

1. Fitrah merupakan suatu organisasi dinamis yang ada pada manusia. Organisasi artinya dalam diri manusia terdiri atas sistem-sistem psikopisik yang dapat menimbulkan tingkah laku lahir maupun batin. Sementara dinamis merupakan konstitusi fitrah yang potensial dapat berkembang untuk mencapai kesempurnaan hidupnya. Pada unsur ini fitrah dipahami sebagai suatu subtansi manusia.
2. Fitrah memiliki suatu citra yang diciptakan oleh Allah SWT sejak awal penciptaannya. Citra esensi fitrah manusia bersifat unik yang melebihi dari fitrah makhluk-makhluk yang lain, seperti fitrah bersosial budaya, mengenal Tuhan dan lain sebagainya.
3. Fitrah memiliki natur, watak, dan citra kerja yang khas. Semua masih bersifat potensial yang perlu diaktualisasikan menurut kondisi aslinya.[16]

Dengan demikian dapat dipahami bahwa fitrah adalah wujud suatu sistem (psiko-pisik) yang terdapat pada manusia dan memiliki citra unik yang telah ada sejak penciptaanya manusia. Artinya dalam diri manusia secara alami memiliki tabiat dan watak yang berpotensi untuk mengarah dan menuju kepada

[16]Abdul Mujib, *Fitrah*,…, 35-36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penciptaannya, sehingga aktualisasi dari fitrah tercermnin dalam tingkah laku yang sesuai dengan kehendak Sang Pencipta.

B. Hakekat Fitrah Manusia dan Tujuan Penciptaannya

Hakikat Penciptaan manusia tidak begitu saja dibuat tanpa memiliki substansi dan tujuan. Mengetahui manusia dari sisi ini sangatlah penting agar mampu melihat manusia secara substantif.

Menurut Abdurrahman an-Nahlawy, hakikat manusia bersumber dari dua asal, pertama, asal yang jauh, yakni penciptaan manusia dari tanah dan kemudian Allah menyempurnakannya dan meniupkan kepadanya sebagian ruh-Nya. Kedua, asal yang dekat, yakni penciptaan manusia dari *nuthfah*.[17] Dalam Alquran mengatakan:

الذِي أَحْسَنَ كُل شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِنْ طِينٍ. ثُم جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ. ثُم سَوَاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السمْعَ وَالْأَبصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُون. (سورة السجدة: 7-9)

Yang membuat segala sesuatu yang memciptakan sebaik-baiknya dan memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunan dari saripati air yang hina kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya ruh (ciptaan) Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati (tetapi) sedikit sekali tidak bersyukur.[18]

Ayat lain yang membicarakan hal serupa, yakni tentang proses penciptaan manusia, diantaranya:

يَا أَيهَا النَاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِنَ الْبَعْثِ فَإِنا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُم مِنْ نُطْفَةٍ ثُم مِنْ عَلَقَةٍ ثُم مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلقَةٍ لِنُبَينَ لَكُمْ وَنُقِر فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَى أَجَلٍ

[17]Abdurrahman an-Nahlawy, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani,Press, 1995), 38

[18]Alquran, 32:7-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مُسَمى ثُم نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُم لِتَبْلُغُوا أَشُدكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوفى وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَد إِلى أَرْذَل الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزتْ وَرَبَتْ وَأَنبَتَتْ مِنْ كُل زَوْجٍ بَهِيجٍ (سورة الحج: 5)

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.[19]

Ayat ini memiliki korelasi yang sama dengan dengan ayat berikut:

إِذْ قَالَ رَبكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِني خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ. فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ. (سورة ص:71-72)

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya".[20]

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah menciptakan seluruh manusia dari tanah, kemudian menciptakna setiap individu dari mani sampai dia mengeluarkannya dari rahim sebagai bayi, kemudian menempuh kehidupan sebagai remaja, dewasa, hingga tua renta atau hingga meninggal dunia.

Dari ayat di atas dapat ditarik pengertian bahwa manusia terdiri atas dua subtansi, yaitu subtansi jasad (pisik) dan ruh yang ditiupkan Allah (non pisik), sebagaimana pendapat al-Farabi bahwa manusia terdiri atas dua

[19]Alquran, 22:5
[20]Alquran, 38:71-72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unsure, yaitu satu unsur yang berasal dari *alam al-khalq* dan unsure yang bersal dari *alam al-amr* (ruh dari Tuhan). Dari dua subtansi tersebut, yang paling esensial adalah subtansi ruhnya. Jadi, hakikat manusia sebenarnya adalah ruhnya, sedangkan jasadnya hanyalah alat ruh di alam nyata.[21]

Sementara itu salah satu hakikat manusia adalah manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan, sedangkan hakikat manusia yang lain adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawan lingkungannya.

Hadari Nawai dalam bukunya yang berjudul Hakekat Manusia Menurut Islam, mengemukakan bahwa salah satu intisari dari hakekat manusia adalah kedudukan atau posisinya sebagai khalifah di bumi, yang memikul tugas dan tanggung jawab memakmurkan bumi.[22] Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً (سورة البقرة:30)

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".[23]

Kata khalifah berasal dari kata *khalafa,* artinya mengganti atau meneruskan. Dengan demikian, manusia diciptakan Allah sebagai khalifah di muka bumi yang mengandung pengertian bahwa manusia pada hakekatnya adalah pengganti atau wakil Allah di bumi. Hal ini bukan berarti bahwa manusia mempunyai kedudukan yang sama dengan Allah, akan tetapi manusia merupakan wakil Allah untuk menjalankan peraturan-peraturan dan

[21]Tim Dosen IAIN Sunan Ampel MAlang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam* (Surabaya: Karya Aditama, 1995), 37

[22]Hadari Nawai, *Hakekat Manusia Menurut Islam,* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), 109

[23]Alquran, 2:30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum-hukum-Nya untuk mengatur bumi serta mengeluarkan segala yang terpendam di dalamnya.

Adapun M. Quraish Shihab, Setelah mengkaji beberapa ayat tentang khalifah, beliau mencapai kesimpulan sementara yaitu (1) Kata *Khalifah* digunakan oleh Alquran untuk siapa yang diberi kekuasaan mengelolah wilayah, baik luas maupun sempit, (2) bahwa seorang *khalifah* itu memiliki potensi, bahkan secara aktual dapat melakukan kesalahan akibat mengikuti hawa nafsu.[24]

Menurut Hasan Langgulun, sebagai khalifah Allah di bumi, manusia dipersiapkan dengan potensi-potensi dan cirri yang membolehkannya memikul tanggung jawab besar,[25] agar dapat menjalankan tugas khalifahnya dengan sebaik-baiknya. Potensi dan ciri tersebut seperti mempunyai raga yang sebagus-bagusnya bentuk, baik secara fitrah maupun ruh, mempunyai kebebasan berkehendak, dan mempunyai akal.[26] Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia telah dianugerahi pribadi yang dilengkapi dengan potensi-potensi esensi, yakni pikiran, perasaan, kemauan dan lain-lain secara sempurna dan integral sesuai dengan misi yang dibawanya.[27]

Dengan demikian manusia dianggap sebagai khalifah Allah telah dibekali dengan potensi-potensi yang dapat digunakan untuk melaksanakan tugas-tugasnya sebagai khalifah.

---

[24]M.Quraish Shihab, *Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu dAlam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1995), 158

[25]Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan,* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), 75-80

[26]DjamAludin Ancok, Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam,* (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, cet. IV, 2001), 157

[27]Zuhairini, et.Al *Filsafat Pendidkan Islam,* ed. I cet. II (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 197

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, Allah menciptakan manusia bukan tanpa tujuan, hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَ وَالْإِنسَ إِلا لِيَعْبُدُون (سورة الذاريات:56)

Dan kami tidak menciptakan jin manusia kecuali untuk menyembahku (Allah)[28]

Jadi, manusia diciptakan di bumi agar manusia beribadah kepada-Nya. Ibadah dalam arti luas ialah setiap sikap, pandangan, ucapan dan perbuatan yang bertitik tolak ikhlas dan bertujuan vertikal mencari keridhan Allah, serta bertujuan horizontal mencapai kebahagian di dunia dan di akhirat. Disamping itu manusia diciptakan untuk menjadi rahmat bagi segenap alam sekelilingnya.[29] Dengan demikian, beribadah disini bukan hanya dalam upacara ritual seperti salat, akan tetapi ibadah dalam pengertian luas meliputi gerak-gerik atau tingkah laku. Bagi Hasan Langgulung, menyembah atau ibadah dalam pengertiannya yang luas adalah mengembangkan sifat Tuhan yang diberikan kepada manusia dan itu jugalah tujuan kejadian manusia.[30] Sifat-sifat Tuhan yang dimaksud adalah percikan Asmaul Husna yang merupakan modal dasar bagi manusia untuk berperan sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Percikan Asmaul Husna ini pada hakekatnya adalah potensi yang akan berarti setelah dikembangkan dan diaktualisasikannya.

---

[28]Alquran, 51:52

[29]Endang Saefuddin Anshari, *Iqra' Sebagai Mabda' (Kea rah Islamic FundamentAl VAlues and Norms dan Pengantar Filsafat Islam tentang Tuhan, Alam dn Manusia tentang Hidup, tentang Ilmu dan tentang pendidikan), Reformulasi Filsafat Pendidkan Islam,* ed. Chabib Thoha, F Syukur, dan Priyono (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 94

[30]Langgulung, *Manusia…….6*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun tujuan hidup menurut al-Ghazali, sebagaimana yang ditulis oleh Muhammad Yasir berikut ini:

> Tujuan hidup manusia adalah kebahagian akhirat, yakni mengenal Tuhan sepenuhnya. Ini menjadi tujuan hidup karena, hakekat manusia diciptakan untuk itu, hakekat manusia mempunyai sifat dasar mengetahui hakekat-hakekat. Dan hakekat yang tertinggi adalah Tuhan. Hubungan hakekat manusia dengan badannya menyebabkan tidak dapat secara penuh terjadi di akhirat, sesudah mati. Pengenalan terhadap Tuhan di akhirat, tergantung kepada tingkat kesempurnaan diri di dunia.[31]

Selanjutnya ia menambahkan, bahwa penyempurnaan diri adalah tujuan penciptaan manusia dan dalam Alquran disebut sebagai *li ya'budūni* (pengabdian).[32]

Sementara itu, Achmadi mengatakan bahwa tujuan penciptaan manusia dengan merujuk pada ayat-ayat Alquran adalah (1) beribadah kepada Allah (QS. Adz-Zariyat: 56), (2) sebagai wakil Allah di muka bumi (QS. Al-Baqarah:30; surah Yunus:14, surah al-An'am:165), (3) membentuk masyarakat yang saling kenal-mengenal, hormat menghormati dan tolong menolong antara satu dengan lain (QS:al-Hujurat:13) dalam rangka menunaikan tugas kekhalifahannya.[33]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk psikopisik yang dikaruniai potensi-potansi atau fitrah yang harus dikembangkan untuk memenuhi tugas kekhalifahannya di muka bumi, dan mempunyai tujuan hidup mengabdi kepada Allah SWT.

---

[31]Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-GhazAli* (Jakarta: RajawAli Press, 1988), 156

[32]Ibid

[33]Achmad, Islam Sebagai Pradigma Ilmu Pendidikan, (Semarang: Aditiya Media, 1992), 41-42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Fitrah Dalam Pandangan Alquran

M. Quraish Shihab, dalam buku "Wawasan Alquran" mengemukakan bahwa dalam Alquran, kata fitrah dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 78 kali, I4 diantaranya dalam konteks uraian tentang bumi dan langit. Sisanya dalam konteks penciptaan manusia baik dari segi pengakuan bahwa manusia penciptanya adalah Allah, maupun dari segi uraian tentang fitrah manusia, sebagaimana dalam QS. Al-Rum ayat 30.[34]

Sementara Abdul Mujib mengemukan bahwa kata fitrah dalam Alquran terulang sebanyak 20 kali.[35] Surat yang memuatnya adalah al-An'am: 14 dan 79; al-Rum: 30 (2 kali); al-Syuara': 5 dan 11; Hud:51; Yasin: 22; al-Zukruf: 27; Thaha:22; al-Isra': 51; al-Anbiya: 56; Maryam: 90; al-Infithar: 1; Ibrahim:10; al-Fathir: 101; al al-Zumar: 46; al-Mulk: 3; dan al-Muzammil:18.

Dari kesimpulan yang dibuat Abdul Mujib dapat dikemukan sebagai berikut:

a. Setiap penciptaan yang menggunakan kata fitrah selalu dikaitkan dengan potensi keimanan, baik nantinya menjadi mukmin maupun kafir.
b. Subyek fitrah adalah Allah SWT, karena hanya Dia *al-Fathir* yaitu zat yang Maha Pencipta yang menciptakan tanpa ada contohnya.
c. Obyek fitrah adalah:

---

[34]Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Alquran:Tafsir Maudhu'I atas perbagai persoAlan Umat, (Bandung: Mizan, 1998), 784*

[35]Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian……,9*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Khusus manusia (al-nas) seperti dalam surat Hud:51, al-Rum:30, Yasin: 22, al-Zukruf:27, Thaha:72, dan al-Isra':51.
2. Langit bumi pada surat Maryam:90, al-Syuara:5, al-Infithar:1, al-Mulk: 3, al-Muzammil: 18, dengan kategori ini konsep fitrah dapat dikaitkan dengan semua penciptaan alam, baik alam makro (langit dan bumi) maupun alam mikro (manusia).

d. Makna fitrah dapat dikelompokan menjadi dua kategori (1) al-Syaqq (pecah/belah) yang ditujukan pada langit saja. Dan (2) al-Khilqah (penciptaan) yang ditujukan pada manusia serta objek langit dan bumi.[36] Obyek kata fitrah dapat ditujukan pada tiga kategori yaitu:

1. Manusia secara umum, seperti dalam surat al-Rum:30, yang menggambarkan konsep manusia secara umum tanpa dikaitkan dengan aktivtasnya. Konsep manusia disini dikolerasikan dengan konsep agama hanif.[37] Artinya pengambaran konsep manusia tidak boleh dilepaskan dari agama *hanif*, sebab di dalam arwah manusia telah mengakui dan menyatakan adanya agama *hanif* itu sebagaimana yang diisyaratkan dalam surat al-A'raf ayat 172.
2. Kata ganti orang pertama, baik dalam bentuk tunggal maupun majemuk. Obyek fitrah ini telah dikaitkan dengan konsep diri pribadi, sumber daya manusia, sehingga perbuatannya teraktualisasi melalui

[36]Ibid, 10-11

[37]Makna *hanif* adalah orang yang condong kepada kebenaran, kepada Allah, kepada Tauhid (Murthadha Murthahari, *Fitrah* ter,Afif Muhammad) (Jakarta:Lentera Hati, 1999), 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibadah. Hal ini dicerminkan dari pandangan, bahwa manusia selalu diasumsikan baik dan cendrung kepada kebenaran dan kebaikan.

3. Kata ganti orang kedua jamak, baik terkait dengan konsep diri orang lain yang tidak hanya bersumber pada faktor internal tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Karenanya, aktualisasinya tidak lagi mencerminkan watak atau natur aslinya, sehingga ayat ini dikolerasikan dengan objek orang-orang musyrik.

Sementara itu fitrah dalam pandangan Alquran memiliki beberapa dimensi. Dimensi-dimensi fitrah yang dimaksud dalam hal ini adalah aspek-aspek yang terdapat pada fitrah manusia yang memiliki banyak ragam. Keragaman ini disebabkan oleh sudut pandang yang berbeda. Ada tiga dimensi manusia yang merupakan esensi dari penciptaanya atau totalitasnya yaitu dimensi pisik, psikis dan psikopisik atau dalam Islam yang dikenal dengan fitrah jasmaniyyah (*al-jism*), fitrah ruhaniyyah (*al-ruh*) dan fitrah nafsiyyah (*al-nafs*).

1. Fitrah Jasmaniyyah (*al-Jism*)

Fitrah jasmaniyyah merupakan fitrah penciptaan manusia dari segi jasdnya (pisiknya). Seperti dalam Alquran mengatakan:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (سورة المؤمنون:12-14)

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci lah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.[38]

Ayat di atas membicarakan tentang penciptaan manusia. Dalam ayat tersebut ditegaskan, bahwa penciptaan manusia yang pertama ialah dari tanah. Hal tersebut dapat dipahami khusus pada penciptaan manusia pertama, yakni adam. Selanjutnya, keturunan-keturunan adam diciptakan dari *nutfah*. Dari *nutfah* ini, kemudian Allah SWT menjadikan manusia sebagai makhluk dalam bentuk sebaik-baiknya.

Abdul Majid mengatakan fitrah jasmaniyyah ini memiliki natur sendiri. Al-Farabi mengatakan bahwa komponen ini dari alam ciptaan, yang memiliki bentuk, rupa, berkualitas, berkadar, bergerak, dan diam serta berjasad yang terdiri atas beberapa organ. Begitu juga Al-Ghazali memberikan sifat komponen ini dengan dapat bergerak, memiliki rasa, berwatak gelap dan kasar dan tidak berbeda dengan benda-benda yang lain. Sementara Ibnu Rusyd berpendapat, bahwa komponen jasad merupakan komponen materi, sedang menurut Ibnu Maskawaih, bahwa badan sifatnya material. Ia hanya dapat menangkap suatu bentuk yang konkrit dan tidak dapay menangkap yang abstrak. Jika ia telah menangkap satu bentuk kemudian perhatiannya berpindah-pindah pada bentuk yang lain maka bentuk yang pertama lenyap.[39]

Fitrah *al-jism* memiliki kebutuhan-kebutuhan fisik yang harus dipenuhi seperti makan, minum dan kebutuhan seksual. Kecenderungan-

[38]Alquran, 23:12-14
[39]Abdul Majid, *Fitrah…*, 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecendrungan seperti makan, minum dan kebutuhan seks berperan bagi jasmani manusia yang tercipta dari tanah. Menurut Zakiah Dradjat, kebutuhan fisik jasmaniyyah seperti makan, minum, seks dan lain sabagainya tidak dapat dipelajari oleh manusia, sebab sudah fitrahnya sejak lahir. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak dipenuhi, maka akan hilang keseimbangan fisiknya. Di bagian lain dikatakan apabila tidak dipenuhi, seseorang akan merasa cemas dan gelisah.[40]

Bagaimanapun jasmani manusia memang harus diperhatikan dan kebutuhannya hendaklah dipenuhi denga cara yang baik dan benar, sebab ia merupakan alat yang membantu manusia untuk menjalankan tugas dalam hidupnya.

Fitrah *al-jism* belum mampu mewujudkan suatu tingkah laku sendiri. Suatu tingkah laku dapat terwujud apabilah fitrah *al-jism* telah di tempati fitrah *al-ruh*.[41]

2. Fitrah Ruhaniyyah (*al-Ruh*)

Ibnu Sina berpendapat, bahwa ruh manusia merupakan kesempurnaan awal jasmani manusia yang tinggi, yang memilki kehidupan dengan daya. Sedangkan al-Farabi mengatakan bahwa ruh berasal dari alam perintah camar yang sifatnya berbeda dengan jasad. Bagi al-Ghazali ruh merupakan sesuatu yang halus (*latifah*). Aktifitasnya, berpendapat, berfikir, mengingat,

---

[40]Zakiyah Dradjat, *Pendidkan Islam dAlam Keluarga dan Sekolah cet 2* (Jakarta:Ruhama, 1995), 19

[41]Mujib, *Fitrah…, 135*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui dan sebagainya merupakan pengerak bagi jasad manusia.[42] Menurut Achmad Mubarak, dalam sistem *nafs*, ruh menjadi penting dalam aktivitas nafs manusia ketika hidup di muka bumi ini, sebab tanpa ruh, manusia sebagai totalitas tidak dapat berfikir dan merasa.[43]

Dengan adanya ruh yang ditiupkan Allah, maka manusia menjadi mahkluk yang berbeda dengan makhluk yang lain. Bahkan menurut Hasan Langulung, ketika Allah meniupkan ruh-Nya pada manusia, maka ketika itu pula manusia memiliki sifat-sifat Allah, meski dalam pengertian terbatas. Karena itu, apabila fitrah *al-ruh* dipahami membawa potensi berupa sifat-sifat Tuhan, maka manusia harus mengaktualisasikan sifat-sifat tersebut ke dalam kehidupannya.

Menurut Murtadha Muthahari dalam bukunya yang berjudul al-Fitrah, menyebutkan beberapa tuntunan atau kebutuhan yang dikategorian sebagai kebutuhan-kebutuhan ruhani, yaitu kebutuhan akan kebenaran, kebutuhan akan moral (akhlak), kebutuhan akan estetika, kebutuhan untuk berkreasi atau mencipta, serta kerinduan akan ibadah. Hal-hal tersebut merupakan hal yang diyakini sebagai kondisi-kondisi yang bersifat fitrah.[44]

Abdurrahman Saleh Abdullah mengungkapkan bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil intreraksi jiwa dengan badan. Salat dan haji misalnya yang bersifat ruhani, tidak dapat dipenuhi tanpa adanya partisipasi badan. Sedangkan makan, minum, seks yang merupakan kebutuhan biologis,

---

[42]Ibid., 50.
[43]Ahmad Mubarok, *Jiwa dAlam Alquran* (Jakarta:Paramadina, 2000), 128.
[44]Murtadha, *Al-fitrah,*…14-68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemenuhan akan lebih bermakna, jika dikaitkan dengan tujuan-tujuan yang lebih tinggi, yakni untuk beribadah kepada Allah (ruhani).[45]

Akhirnya, betapapun panjangnya pembahasan mengenai *al-ruh,* tidaklah dapat mencapai kesimpulan yang memuaskan, sebab Allah SWT sendiri menegaskan dalam Alquran:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلا قَلِيلا (سورة الإسراء:85)

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.[46]

3. Fitrah Nafsaniyyah

Fitrah nafsaniyyah (*al-nafs*) merupakan citra pecinta psikopisik manusia. Artinya, fitrah *al-nafs* merupakan gabungan dari fitrah *al-jism* dan *al-ruh.* Apabila ia berorientasi pada natur jasad, maka tingkah lakunya menjadi buruk dan celaka, tetapi apabila ia berorentasikan pada natur ruh, maka tingkah lakunya menjadi baik selamanya.

Muhammad Quraish Shihab mengemukakan bahwa kata *al-nafs* digunakan Alquran antara lain untuk mengungkapkan yang mengalami kematian (QS. al-Imran: 185), manusia yang dibebani tanggung jawab (QS. al-Syam:7), manusia yang memperoleh pahala (QS: al-Fajr:27-30), sehingga *al-nafs* dapat diartikan sebagai totalitas manusia atau kepribadian seseorang yang membedakannya dengan orang lain.[47]

---

[45]Abdurahman, *Teori-teori,……*70-71.
[46]Alquran, 17:85.
[47]Quraish Shihab, *Tafsir Alquran Al-Karim,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 328-329.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *al-nafs* memiliki potensi dan jasad yang potensial. Semua potensi yang terdapat pada fitrah ini dapat teraktualisasi jika manusia mengupayakannya. Aktualisasi tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya faktor usia, pengalaman pendidikan, lingkungan dan sebagainya.

Sedangkan menurut Muhammad Arifin, pola dasar dari fitrah mengandung potensi psikologis yang kompleks, karena di dalamnya terdapat aspek kemauan dasar yang dapat dikembangkan secara dialektis interaksional (saling mengacu dan mempengaruhi) untuk terbentuknya kepribadian yang sempurna melalui arahan pendidikan.[48]

Sedangkan Muhammad Quraish Shihab berpendapat bahwa secara umum *al-nafs* dalam bentuk konteks membicarakan tentang manusia menunjukan kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. Namun diperoleh isyarat, bahwa pada hakikatnya potensi baik manusia lebih kuat dari berpotensi buruknya. Hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari daya tarik kebaikan, karena manusia dituntut agar menjaga dan memelihara kesucian *al-nafs* dan tidak mengotorinya.[49] Allah berfirman

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دالساها
(سورة الشمس:7-10)

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya[50]

[48]Muhammad Arifin, *filsafat...,* 158.
[49] Quraish shahab, *Wawasan…,* 286.
[50]Alquran, 91:7-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara eksplisit Alquran menyebutkan tiga tingkatan *al-nafs*, pertama *al-nafs al-muthmainnah* (jiwa yang tenang) terdapat dalam surat al-Fajr: 27-30. Kedua *al-nafs al-lawwamah* (nafs yang amat menyesali dirinya) terdapat dalam QS Al-Qiyamah:1-2, ketiga *al-nafs* a*l-amarah* (nafs yang sering menyuruh kepada kejahatan atau keburukan) terdapat dalam surat Yusuf:53.

Pengungkapan peringkat *al-nafs al-muthmainnah* dalam Alquran dengan tingkat keimanan kepada Allah dengan Qalbu selalu tentram Karena ingat kepada Allah yakni seyakin yakinnya terhadap sesuatu kebenaran (tidak mengalami keraguan sedikitpun) tidak merasa cemas ataupun takut.

Sementara itu *al-nafs al-lawwamah* adalah *al-nafs* yang amat menyesali hilangnya peluang baik, karena ia mencela dirinya sendiri, mengakulasi amalnya serta mencela kesalahan yang terlanjur dilakukannya. Sedangkan *al-nafs al-amarah bi al su'* dalam Alquran digolongkan rendah kualitasnya. Ciri umum *al-nafs* kualitas rendah menurut Alquran ada empat yaitu: (1). Mudah melanggar larangan Allah (2). Menuruti dorongan hawa nafsu, (3). Menjalankan maksiat dan (4). Tidak memenuhi panggilan kebenaran.[51]

Dengan klasifikasi ini, maka fitrah manusia akan tergolong kepada kecenderungan yang diikutinya. Hal itu bergantung kepada faktor yang mempengaruhi, sehingga kecenderungan fitrah tersebut mengikuti kemungkinan yang dominan. Jika manusia dominan menuruti hawa nafsunya, maka akan terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh

[51]Mubarok, *Jiwa,…….*75-85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia, tentunya akan bertentangan dengan agama, karena apabila apabila manusia lebih mengikuti hawa nafsunya, maka manusia akan cendrung melakukan kejahatan seperti dalam Alquran menegaskan:

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ (يوسف: 53)

sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan[52]

Dalam Alquran telah banyak menjelaskan tentang sifat-sifat manusia yang lebih mengikuti hawa nafsunya, diantaranya:

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (الجاثية: 23)

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengamibil pelajaran?[53]

Senada dengan ayat di atas, Alquran juga menjelaskan:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ (المائدة: 77)

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.[54]

Manusia tercipta sebagai makhluk yang lemah, terutama lemah iman sehingga ia tergoda oleh orang-orang yang mengikuti nafsunya untuk berpaling sejauh-jauhnya dari kebenaran. Salah satu dari sifat manusia yang menunjukan kelemahannya, dimana manusia sering berkeluh kesah seperti dalam Alquran menjelaskan:

---

[52]Alquran, 12:53.
[53]Alquran, 45:23.
[54]Alquran, 5:77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِن الْإِنسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا (19) إِذَا مَسهُ الشر جَزُوعًا (20) وَإِذَا مَسهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا (المعارج: 19-21)

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir. [55]

Jadi jelaslah bahwa manusia dilihat dari kondisinya merupakan makhluk yang tidak stabil dalam mengoperasi akal yang mereka miliki. Hal ini terlihat banyaknya sifat manusia yang bertentangan dengan firah yang mereka miliki, sehingga disini ilmu sangat penting dalam megoperasikan antara akal dengan nafsu manusia.

[55]Alquran, 70:19-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id